



MENGIKUTI JALAN TUHAN

Kumpulan Esai
tentang Relasi antara Kitab Suci,
Tradisi, dan Magisterium Gereja

PENGANTAR

Mgr. Adrianus Sunarko, OFM
Ketua Komisi Teologi KWI

EDITOR

Jarot Hadianto

LEMBAGA BIBLIKA INDONESIA

Mengikuti Jalan Tuhan

Kumpulan Esai tentang Relasi antara Kitab Suci, Tradisi, dan Magisterium Gereja

1024001052

©2024 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS

Anggota SEKSAMA Penerbit Katolik Indonesia

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	28	27	26	25	24

Penulis:

Adrianus Sunarko, OFM (Mgr.)

Agus Widodo, Pr.

Aidan Putra Sidik, Pr.

Albertus Purnomo, OFM

Alfons Betan, SVD (†)

Alfons Jehadut

Andreas B. Atawolo, OFM

Antonius Eddy Kristiyanto, OFM

Antonius Hari Kustono, Pr. (†)

Anwar Tjen (Pdt.)

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF

Deshi Ramadhani, SJ

Fransiskus Borgias M.

Fransiskus Nala, Pr.

Fransiskus Sule, CICM

Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr. (†)

Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ

Gregorius Tri Wardoyo, CM

Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm. (Mgr.)

Henrikus Ngambut Oba, Pr.

Hortensius F. Mandaru

Iswadi Prayidno, Pr.

Jarot Hadianito

Josep F. Susanto, Pr.

Madalena Marseli, P.Karm. (†)

Margareta Florida Kayaman

Mariana Berliana Ali

Martin Chen, Pr.

Martin Harun, OFM

Nico Syukur Dister, OFM

Nikolas Kristiyanto, SJ

Paskalis Edwin I Nyoman Paska

Paulus Toni Tantiono, OFM Cap.

Petrus Cristologus Dhogo, SVD

Riki Maulana Baruwarsa, Pr.

Riston Situmorang, OSC

R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.

Siprianus S. Senda, Pr.

Valens Agino, CMF

V. Indra Sanjaya, Pr.

Yoseph Kristinus Guntur, Pr.

Yoseph Selvinus Agut, OFM

Editor : Jarot Hadianito

Desainer : Hermanus Yudi

Foto sampul oleh Kovalenkopetr (stock.adobe.com)

Nihil Obstat : E. Martasudjita, Pr.

Yogyakarta, 24 Oktober 2024

Imprimatur : F.X. Sugiyana, Pr., Vikjen KAS

Semarang, 28 Oktober 2024

ISBN 978-979-21-8137-1

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Prakata

(Albertus Purnomo, OFM) xiii

Kitab Suci – Tradisi – Magisterium dan Tanda-Tanda Zaman

(Mgr. Adrianus Sunarko, OFM) xvii

Mengikuti Jalan Tuhan

(Jarot Hadiananto) xxvii

I. GEREJA 1

Kitab Suci

01 “Bermazmur” Berarti “Meneruskan”

(Deshi Ramadhani, SJ) 3

02 Deuterokanonika dalam Tradisi Gereja Katolik

(Martin Harun, OFM) 19

03 Kanon Perjanjian Baru

(Martin Harun, OFM) 29

Hierarki

04 Takhta Petrus

(Albertus Purnomo, OFM) 47

05 Peran Istimewa Petrus dalam Hierarki Gereja Katolik

(Nico Syukur Dister, OFM) 63

06 Yakobus, Saudara Yesus, Uskup Gereja Yerusalem

(Albertus Purnomo, OFM) 75

07	Suksesi Pemimpin Gereja (Alfons Jehadut)	87
08	Magisterium dalam Gereja Katolik (Martin Harun, OFM)	97

Misi

09	Misi dan Pewartaan Para Nabi (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	121
10	Misi dan Pewartaan Yesus (Valens Agino, CMF)	131
11	Rabi Yesus dari Nazaret (Albertus Purnomo, OFM)	143
12	Pandangan Matius tentang Gereja dan Hidup Menggereja (Madalena Marseli, P.Karm.)	167
13	Gereja yang Misioner (Fransiskus Sule, CICM)	179
14	Gereja dan Pengajaran Ajaran Yesus di Dunia Modern (Margareta Florida Kayaman)	193
15	Gereja Kaum Miskin (Yoseph Selvinus Agut, OFM)	207

Kemartiran

16	Kesaksian Iman dan Kemartiran Sebuah Keluarga dalam 2 Makabe 7 (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	223
17	Kemartiran Yesus dalam Penyaliban (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	235
18	Darah Martir Adalah Benih Gereja (Martin Chen, Pr.)	247

II. DOA	259
19 Doa dan Pengalaman Rohani Umat Perjanjian Lama (Aidan Putra Sidik, Pr.)	261
20 Menatap Allah di Takhta Kemuliaan-Nya (Valens Agino, CMF)	275
21 Tuhan Ajarlah Kami Berdoa (Mariana Berliana Ali)	287
22 Akar Keyahudian Doa Bapa Kami (Albertus Purnomo, OFM)	299
23 Menggali Kekuatan Doa Bapa Kami (Josep F. Susanto, Pr.)	313
24 Janganlah Membawa Kami ke Dalam Pencobaan (Anwar Tjen)	327
25 Revisi Terjemahan Doa Bapa Kami (Martin Harun, OFM)	335
26 Para Rasul Berdoa sesudah Kebangkitan Yesus (Alfons Betan, SVD)	343
27 Salam Maria (Iswadi Prayidno, Pr.)	355
28 Adorasi Ekaristi dalam Kitab Suci (Riston Situmorang, OSC)	369
29 Devosi kepada Santo Yusuf dalam Perspektif Kitab Suci (Bobby Steven Octavianus Timmerman, MSF)	383
III. SAKRAMEN INISIASI	395
Baptis	
30 Ritual Pembasuhan dalam Yudaisme (Anwar Tjen)	397

31	Apa Kata Kitab Suci tentang Baptis (Alfons Jehadut)	413
32	Makna Air dalam Alkitab (Siprianus S. Senda, Pr.)	421
33	Rumus Trinitaris "Dalam Nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus" (V. Indra Sanjaya, Pr.)	435
34	Sakramen Baptis menurut Tradisi Bapa-Bapa Gereja (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	449

Ekaristi

35	Dasar Biblis dan Makna Teologis Ekaristi (Adrianus Sunarko, OFM)	463
36	Perjamuan Ekaristi sebagai Perayaan Tôdâ Kristen (Paulus Toni Tantiono, OFMCap.)	473
37	Perjamuan Malam Terakhir Yesus dalam Injil Sinoptik (A. Hari Kustono, Pr.)	487
38	"Perjamuan Tuhan" dalam 1 Korintus 11:17-34 (Nikolas Kristiyanto, SJ)	497
39	"Akulah Roti Hidup" (Bernadus Dirgaprimawan, SJ)	523

Krisma

40	Minyak dalam Tradisi Alkitab (Henrikus Ngambut Oba, Pr.)	537
41	Pengurapan Minyak dalam Tradisi Alkitab dalam Kaitannya dengan Sakramen Krisma (Yoseph Kristinus Guntur, Pr.)	553

42	Sakramen Krisma dalam Perspektif Kitab Suci dan Bapa Gereja (Riki Maulana Baruwarso, Pr.)	567
----	--	-----

IV. REKONSILIASI DAN SILIH 577

Rekonsiliasi

43	Dosa dalam Alkitab (Paskalis Edwin I Nyoman Paska)	579
44	<i>Yom Kippur</i> (Gregorius Tri Wardoyo, CM)	593
45	Apa Kata Kitab Suci tentang Pengakuan dan Pengampunan Dosa (Alfons Jehadut)	605
46	Pengampunan Dosa dalam Alkitab (Hortensius F. Mandaru)	611

Puasa

47	Apa Kata Kitab Suci tentang Puasa (Alfons Jehadut)	629
48	Puasa dan Rahmat Cuma-Cuma dari Tuhan (Valens Agino, CMF)	635
49	Puasa dalam Perjanjian Baru (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	647
50	Praksis Puasa dan Pantang dalam Tradisi Gereja (Fransiskus Borgias M.)	659

Sedekah dan Persembahan

51	Menelusuri Jejak-Jejak Sedekah dalam Perjanjian Lama (R.F. Bhanu Viktorahadi, Pr.)	671
----	---	-----

52	Wawasan Perjanjian Baru tentang Memberi Sedekah (Hortensius F. Mandaru)	683
53	Sedekah dalam Tradisi Gereja (Martin Chen, Pr.)	693
54	Menipu Allah dengan Tidak Membayar Persepuluhan (Jarot Hadianto)	711
55	Apa Kata Kitab Suci tentang Kolekte (Alfons Jehadut)	725
56	Praksis dan Makna Sedekah pada Masa Patristik (Agus Widodo, Pr.)	731
V.	PERKAWINAN	759
57	Antara Kontrak dan Cinta (Albertus Purnomo, OFM)	761
58	Apa yang Dipersatukan Allah Jangan Diceraiakan Manusia (Hortensius F. Mandaru)	773
59	Keluarga Kudus Nazaret (Fransiskus Xaverius Didik Bagiyowinadi, Pr.)	785
60	Perkawinan menurut Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	797
VI.	IMAMAT	809
61	Imam, Perantara Allah dan Manusia (V. Indra Sanjaya, Pr.)	811
62	Berkat Imam untuk Umat dalam Perjanjian Lama (Petrus Cristologus Dhogo, SVD)	823
63	Bagaimana Imamat Berkembang mulai dari Perjanjian Baru? (Martin Harun, OFM)	835

64	Selibat Para Imam (Eddy Kristiyanto, OFM)	851
65	Akulah Gembala yang Baik (Andreas B. Atawolo, OFM)	863

VII. SAKIT DAN KEMATIAN

Pengurapan Orang Sakit

66	Mukjizat Penyembuhan dalam Alkitab (Madalena Marseli, P.Karm.)	871
67	Pengurapan Orang Sakit di Kalangan Gereja Perdana (Fransiskus Xaverius Marmidi, SCJ)	885
68	Pengurapan Orang Sakit menurut Yakobus 5:14-16 (Fransiskus Nala, Pr.)	899

Kematian

69	Kematian dalam Gambaran Perjanjian Lama (Jarot Hadianito)	911
70	Makna Kematian dalam Pemikiran Pengkhotbah (Albertus Purnomo, OFM)	927
71	Hidup sesudah Mati dalam Tradisi Yahudi (V. Indra Sanjaya, Pr.)	937
72	Hidup dan Mati dalam Surat-Surat Paulus (Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm.)	947
73	Mendoakan Orang yang Telah Meninggal (Albertus Purnomo, OFM)	957

Para Penulis	969
---------------------------	------------

“AKULAH ROTI HIDUP”

Memahami Sabda Yesus di Yohanes 6 dalam Terang Kitab Keluaran

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

Artikel ini bertujuan menjelaskan pentingnya memahami sabda Yesus, “Akulah roti hidup,” dalam konteks keseluruhan bab 6 Injil Yohanes dan sejalan dengan gaya penceritaan Kitab Keluaran. Penginjil Yohanes menempatkan bab ini sebagai bagian penting dari kesaksian pribadinya. Ia menuliskannya dengan maksud seperti yang tertera di Yoh 20:31: “Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Dalam upaya ini, penginjil menggunakan berbagai teknik sastra, termasuk simbolisme (tipologi), untuk menyampaikan kesaksian tentang keilahian Kristus dan mengajak pembaca untuk tetap teguh dalam iman kepada-Nya. Ia menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi seputar pengajaran “roti hidup” dengan kisah keluaran. Dalam setiap adegan, Yesus ditampilkan sebagai jalan keselamatan. Baik itu mukjizat penggandaan roti, penyeberangan di atas air, maupun pengajaran tentang “roti hidup”, semua disusun sedemikian rupa menyerupai kisah keluaran, sehingga pembaca secara perlahan menangkap bahwa Yesus adalah penggenapan dari janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama.

Pembahasan terbagi menjadi tiga. Bagian pertama akan mengulas tujuan dan gaya penceritaan yang digunakan oleh penginjil Yohanes, yang menjadi dasar bagi perkataan Yesus tentang “roti hidup”. Di bagian kedua, akan kita cermati skema bagan yang menunjukkan kesejajaran tematis antara Yoh. 6 dan Kitab Keluaran. Di bagian ketiga, akan ditelusuri cara si penginjil dalam mengolah materi yang berasal dari Kitab Keluaran sebagai kerangka naratif untuk bab keenam.

Tujuan dan Gaya Penulisan Injil Yohanes

Selektif sesuai tujuan

Bila kita cermati, bagian akhir dari Injil Yohanes tidak ditandai dengan pernyataan dramatis seperti yang dijumpai dalam Injil sinoptik.¹ Sebaliknya, kata-kata penutupnya tampak biasa, tetapi lugas. Bunyinya demikian: “Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar” (Yoh. 21:24). Meskipun terlihat sederhana, pernyataan tersebut sungguh sarat makna. Isinya mencerminkan keseluruhan tujuan penginjil Yohanes dalam mencatat dengan cermat hidup dan ajaran Yesus.²

Berbeda dari para penulis Injil sinoptik, penginjil Yohanes tidak bermaksud untuk memerinci seluruh kisah hidup Yesus. Sebaliknya, dia bertindak seperti seorang seniman, yang selektif mengambil pokok-pokok peristiwa dan kemudian memadukannya menjadi narasi yang kuat. Fokus utamanya adalah meyakinkan pembaca bahwa kesaksiannya akan Yesus Kristus adalah benar.³ Penting untuk dicatat bahwa ketika Yohanes menekankan “kesaksian”, ini bukanlah untuk mengagungkan dirinya sendiri, melainkan sebagai pengakuan akan perannya sebagai saksi akan kebenaran yang lebih besar. Tindakan selektif si penginjil bukanlah disebabkan oleh kurangnya informasi, melainkan merupakan upayanya yang cermat dan terencana untuk memberikan pesan yang mendalam pada para pembaca bahwa Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah, dan

sumber hidup kekal (Yoh. 20:31). Lagi pula, dalam kata-kata penutupnya, penginjil tidak hanya menyatakan kesaksian, tetapi juga mengajak pembaca untuk turut berpartisipasi. Ungkapan “bahwa kesaksiannya itu benar” (Yoh. 21:24b) mengisyaratkan panggilan untuk percaya.

Simbolisme: Gaya penulisan

Selain bertindak selektif, penginjil Yohanes juga menampilkan gaya penulisan yang unik. Dia menggunakan simbol-simbol untuk berbicara mengenai kuasa Yesus atas alam, kehidupan, serta kematian (Yoh. 21:18-23). Menurut Craig Koester, simbolisme mengomunikasikan makna teologis yang mendalam, yang ditampilkan melalui gambar, motif, maupun narasi, dan sering kali dengan cara yang terselubung atau metaforis.⁴ Jadi, simbolisme bukanlah sekadar ornamen dekoratif. Melalui simbol-simbol seperti terang dan gelap, roti dan anggur, air, serta perkataan “Akulah” dari Yesus, penginjil Yohanes menyampaikan kebenaran yang mendalam akan identitas keilahian Yesus. Lebih lanjut, Koester berpendapat bahwa penginjil Yohanes menggunakan simbolisme untuk mendorong para pembaca supaya berupaya aktif menemukan makna yang tersembunyi di balik ungkapan metaforis.

Salah satu genre simbolisme adalah tipologi. Tipologi mengacu pada penggunaan simbol, gambar, atau peristiwa yang merujuk ke realitas lain yang lebih dalam.⁵ Secara khusus, tipologi menunjukkan bagaimana peristiwa, tokoh, atau konsep dalam Perjanjian Lama dapat menjadi tanda atau prakarsa untuk apa yang terjadi dalam Perjanjian Baru. Tipologi tidak sama dengan alegori. Tipologi didasarkan pada kebenaran historis, merujuk ke “peristiwa nyata dan figur-figur historis”. Sementara itu, alegori lebih merupakan cerita-mitos yang mana pesan kebenarannya masih harus diolah lewat proses abstraksi.⁶

Terkait dengan jalinan kisah dalam Injil Yohanes, Raymond E. Brown pun menyampaikan bahwa tampaknya si penginjil

terinspirasi dari kisah keluaran.⁷ Figur Musa dan segala peristiwa yang menyertainya dijadikan acuan (tipe) dalam penyusunan Injil Yohanes. Peristiwa penyelamatan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir yang dipimpin oleh Musa dipakai sebagai template untuk menggambarkan penyelamatan umat manusia oleh Yesus Kristus. Dengan kata lain, tipologi membantu pembaca untuk memahami bagaimana keyakinan mereka tentang Yesus Kristus amatlah terkait dengan narasi dan tradisi Yahudi dalam Perjanjian Lama. Penginjil Yohanes ingin memperkuat keyakinan pembaca bahwa Allah secara konsisten bekerja dalam sejarah manusia dan bahwa karya penyelamatan Allah adalah rencana yang terus berlanjut dan disempurnakan melalui Yesus Kristus. Para nabi Perjanjian Lama juga sering menggunakan tipologi untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam keluaran. Sebagai contoh, Yesaya menghubungkan antara "tindakan Allah yang mengeringkan teluk Mesir sehingga umat dapat melaluinya" dan nubuat tentang "jalan raya" yang disiapkan Allah bagi sisa-sisa umat-Nya yang tertinggal di Asyur (Yes. 11:15-16).

Kesejajaran Tematis: Yoh. 6 sebagai "Keluaran Baru"

Dalam Injil Yohanes bab 6, akan kita cermati bagaimana penginjil mengaitkan antara kisah keluaran dan kisahnya tentang Yesus. Rupanya bagi si penginjil, peristiwa-peristiwa penting dalam kisah keluaran, seperti penyeberangan Laut Teberau, pemberian manna di padang gurun, dan masuknya Israel ke Tanah Perjanjian melalui Sungai Yordan, terpatrit dalam memori kolektif bangsa Israel. Peristiwa-peristiwa tersebut membentuk pandangan Israel tentang sejarah dan harapan akan masa depan mereka. Karenanya, kisah keluaran bukan hanya catatan sejarah, melainkan juga simbol pembebasan dari segala belenggu dosa.

Berikut ini adalah perbandingan alur kisah antara Keluaran dan Yohanes 6. Kita dibantu dengan bagan yang dibuat oleh Thomas R. Valletta:⁸

Israel Keluar dari Perbudakan di Mesir	"Keluaran Baru" (Yoh. 6)
Bangsa Israel mengikuti Musa, keluar dari perbudakan, menuju padang gurun di tepi Laut Teberau (Kel. 12:38).	Orang banyak mengikuti Yesus ke seberang Danau Galilea (ay. 1-2).
Israel diberi makan "roti dari surga" (Kel. 16).	Orang banyak diberi makan dari mukjizat penggandaan lima roti dan dua ikan (ay. 5-15).
Kuasa Allah menyelamatkan Israel dari orang Mesir; mereka menyeberangi Laut Teberau (Kel. 14 – 15). Kemudian Israel mengikuti Yosua menyeberangi Sungai Yordan dengan berjalan di atas tanah yang kering (Yos. 3).	Murid-murid berjuang melawan angin kencang di danau. Mereka diselamatkan ketika Yesus berjalan di atas air menuju ke perahu mereka (ay. 16-21).
Pengajaran Allah tentang makna dan pentingnya peristiwa keluaran (Kel. 19 – 20).	Pengajaran Yesus tentang makna dan arti penting roti hidup (ay. 22-65).
Kesaksian para nabi tentang makna peristiwa keluaran (mis. Kel. 14:31; 15:1-22; Bil. 20:12; Ul. 4:33, 35; Ul. 6; Ul. 26:5-9; Yes. 51, 52).	Kesaksian Petrus akan Yesus yang memiliki "perkataan hidup yang kekal" (ay. 66-71).

Penginjil Yohanes tampaknya dengan sengaja merangkai pengalaman-pengalaman yang diceritakan dalam bab ini, sehingga sejalan dengan tipologi Keluaran. Peristiwa-peristiwa yang disejajarkan antara Keluaran dan Injil Yohanes berfungsi untuk menekankan bahwa keselamatan itu diperoleh melalui Yesus Kristus. Itulah inti pesan yang ingin disampaikan Yohanes. Berikut ini, mari kita cermati juga serangkaian simbol yang menampilkan kesejajaran tersebut:⁹

Israel Keluar dari Perbudakan di Mesir	"Keluaran" Baru (Yoh. 6)
Musa pergi ke "gunung Allah" (Kel. 3:1, 12).	Yesus pergi ke gunung (ay. 3, 15).
Allah mengadakan banyak tanda dan mukjizat (Kel. 7 – 11).	Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Yesus karena mereka melihat mukjizat (ay. 2, 16, 30)
Allah menetapkan perayaan Paskah (Kel. 12).	Paskah, hari raya orang Yahudi (ay. 4).

Orang banyak dipimpin melewati Laut Teberau dan padang gurun (Kel. 12:38; 13:18).	Orang banyak berbondong-bondong mengikuti Yesus ke seberang Danau Galilea (ay. 1-3).
Manna (Kel. 16; Bil. 11; Ul. 8).	Manna (ay. 31, 49, 58).
Manna sebagai roti (Kel. 16:15).	Roti (ay. 7, 23).
Manna disebut sebagai roti yang turun dari surga (Kel. 16:3-4).	Roti dari surga (ay. 31-35, 41, 48, 50, 51, 58).
Roti dipungut seturut seisi kemah (Kel. 16:16-21).	Pengumpulan potongan roti supaya tidak ada yang terbuang (ay. 12).
Nabi seperti Musa (Ul. 18:15-18).	Benar-benar Nabi (ay. 14).
Dua belas suku (Kel. 3:10; 28:21; Bil. 1:44; 34:18; Ul. 13:1).	Dua belas bakul murid (ay. 12, 13).
Menyeberangi laut (Kel. 14 – 15; Yos. 3).	Menyeberangi danau (ay. 16-21).
Angin timur (Kel. 14:21).	Angin kencang (ay. 18).
"AKU ADALAH AKU" (Kel 3:14).	"Aku ini" (ay. 20).
Tuhan menyelamatkan orang Israel pada hari itu (Kel. 14:30).	Seketika itu juga, perahu sampai ke pantai yang dituju (ay. 21).

Kesejajaran tematis di atas dipakai oleh penginjil untuk membuktikan isi perkataan Yesus yang tertera di bab sebelumnya, yakni di Yoh 5:39-40. "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu." Di sinilah penginjil mau menegaskan kepada pembaca bahwa Kitab Keluaran dan kitab-kitab lainnya bersaksi tentang Kristus. Apa yang pembaca harus perbuat adalah beriman kepada Kristus karena hidup kekal hanya dapat diperoleh ketika orang datang kepada-Nya. Bagi penginjil, Yesus Kristus adalah harapan kita untuk hidup kekal (Yoh. 6:27, 40, 47). Dengan kata lain, keselamatan terjadi melalui Yesus Kristus dan tiap orang dipanggil untuk datang kepada-Nya.

Langkah Strategis Penginjil Yohanes

Pemaparan suasana awal: Orang banyak mengikuti Yesus (Yoh. 6:1-4)

Sekarang, mari kita cermati bagian per bagian dari kisah yang terdapat di bab 6. Kita mulai dari tampilan latar suasana. Si narator menyampaikan tiga informasi penting: Orang banyak mengikuti Yesus karena mukjizat yang telah mereka lihat (ay. 2); sebelum berbicara kepada orang banyak, Yesus naik ke atas gunung dan duduk bersama murid-murid-Nya (ay. 3); dan secara khusus disebut tentang *setting* waktu, di mana Paskah, hari raya orang Yahudi, sudah dekat (ay. 4).

Ketiga suasana tersebut mengingatkan pembaca akan peristiwa Paskah dalam Kitab Keluaran, di mana umat Israel pergi mengikuti Musa keluar dari Mesir. Mereka ikut karena tanda-tanda yang mereka lihat. Meskipun demikian, tidak semuanya sanggup berkomitmen, dan bahkan mereka kerap terjatuh dalam kerapuhan diri. Ketika sampai di padang gurun, pelbagai pengalaman mengajarkan mereka untuk percaya dan mengandalkan Allah. Padang gurun juga merupakan suatu simbol untuk bicara tentang pemurnian motivasi. Dalam pelbagai literatur di Timur Tengah kuno, seorang yang berjalan melewati padang gurun ataupun lautan luas adalah ia yang juga berjalan mengarungi tempaan waktu.¹⁰ Padang gurun bukanlah tempat untuk ditinggali, melainkan wilayah yang harus dilewati demi sampai ke Tanah Perjanjian. Di sini rupanya penginjil Yohanes ingin mengajak pembacanya, untuk bersama-sama dengan orang banyak yang mengikuti Yesus, merenungkan pemurnian motivasi mereka.

Penekanan pada inisiatif Yesus: Peristiwa penggandaan roti (Yoh. 6:5-15)

Mukjizat penggandaan lima roti dan dua ikan dikisahkan mulai dari ay. 5 sampai dengan ay. 15. Dalam kisah tersebut, penginjil lebih banyak menekankan inisiatif Yesus dalam memberi makan

lima ribu orang. Yang pertama, Yesus naik ke atas gunung, duduk, melihat orang banyak, dan “mencobai” (*peirazō*) Filipus (ay. 6) dengan mengisyaratkan bahwa para murid harus memberi orang banyak itu makan. Memang kata Yunani *peirazō* dalam Perjanjian Baru kerap bernuansa negatif, yakni “menjebak, membujuk, menyesatkan” (Mat. 4:1, 3; 6:13; 1Kor. 7:5). Namun, di sini, kata tersebut lebih berarti “menguji, memeriksa, membuktikan” (1Kor. 13:5; Yak. 1:2-4).¹¹ Yesus ingin “menguji” Filipus apakah dia mampu memahami dengan benar apa yang mau dilakukannya. Rupanya Filipus dan murid-murid yang lain tidak sungguh mengerti.

Inisiatif yang kedua adalah ketika Yesus memerintahkan orang banyak untuk duduk (ay. 10). Sesudahnya, Yesus mengambil roti, mengucapkan syukur, dan membagi-bagikannya kepada mereka. Ia melakukan hal yang sama dengan ikan itu (ay. 11). Boleh jadi inisiatif tindakan Yesus yang tidak melibatkan para murid ini adalah cara penginjil untuk memfokuskan pembacanya pada peran Yesus sebagai roti hidup yang turun dari surga. Sebagaimana roti yang dibagi-bagi, hidup Yesuslah yang turut dibagikan kepada umat manusia.

Para murid mulai dilibatkan ketika Yesus memerintahkan mereka untuk mengumpulkan potongan-potongan yang tersisa supaya tidak ada yang terbuang (ay. 12-14). Perintah ini mirip dengan perintah kepada bangsa Israel mengenai manna, yakni bahwa mereka harus mengumpulkannya sesuai dengan yang diperlukan dan menyimpannya agar tidak ada yang terbuang (Kel. 16:32-34). Perintah yang sama juga diberikan setiap perayaan Paskah orang Yahudi, di mana tidak boleh ada makanan yang tersisa, sementara makanan yang tidak dimakan haruslah dibakar (Kel. 29:34). Penginjil rupanya ingin menekankan frasa yang digunakan oleh Yesus, “supaya tidak ada yang terbuang,” untuk mengacu pada pernyataan Yesus di bab 10 bahwa dari yang diberikan Bapa kepada-Nya tidak ada yang hilang, dan bahwa Ia akan mengumpulkan umat setia-Nya (Yoh. 10:28-29).

Setelah menyaksikan penggandaan roti dan ikan, orang banyak mulai mengenali Yesus sebagai sosok Nabi yang telah dijanjikan untuk datang ke dunia (ay. 14). Mereka lantas ingin menjadikan Yesus sebagai raja politis. Boleh jadi orang banyak tersebut termotivasi oleh suatu ajaran dalam Yudaisme bahwa Mesias atau raja Daud yang terurapi akan datang pada hari Paskah.¹² Untuk menghindari situasi semacam ini, Yesus pun segera menyingkir seorang diri.

Penyingkapan identitas keilahian Yesus: Penyeberangan di atas air (Yoh. 6:16-21)

Kisah Yesus berjalan di atas air merupakan titik sentral dari keseluruhan isi bab 6. Ada banyak simbol yang dimainkan oleh penginjil untuk menampilkan sisi keilahian Yesus. Penginjil memakai gambaran malam (ay. 16), gelap (ay. 17), laut (ay. 18), dan angin kencang (ay. 18), yang mengingatkan pembacanya akan peristiwa penyeberangan laut di Kel. 14. Di tengah situasi yang menegangkan, di mana ombak bergelora karena angin kencang, Yesus berjalan di atas air dan mendatangi para murid sambil berkata, "Aku ini, jangan takut!" Frasa "Aku ini", yang dalam bahasa Yunani *egō eimi*, adalah frasa yang juga dijumpai di Kel. 3:14, di mana Allah mewahyukan diri kepada Musa di Sinai.¹³ Terlebih pula, frasa "jangan takut" kerap dipakai untuk menunjukkan tindakan Allah yang menguatkan hati umat-Nya (Kej. 15:1; 26:24; Yes. 41:10; Yer. 1:8).¹⁴ Umat Allah tidak perlu takut karena Allah ada dan senantiasa menyertai umat-Nya. Dengan penggunaan simbol-simbol ini, menjadi semakin jelas intensi penginjil dalam meyakinkan pembacanya akan identitas keilahian Yesus, serta ajakannya untuk teguh beriman.

Strategi pengajaran Yesus tentang roti hidup (Yoh. 6:25-59)

Dalam peristiwa sebelumnya, Yesus mengadakan mukjizat penggandaan roti yang membuat banyak orang takjub. Mereka bahkan memaksa Yesus untuk menjadi raja politis. Yesus pun pergi menyingkir. Keesokan harinya, mereka berhasil menjumpai

Yesus di Kapernaum dan bertanya, "Rabi, bilamana Engkau tiba di sini?" (Yoh. 6:23-25). Pertanyaan tersebut membuka peluang bagi Yesus untuk melancarkan teguran-Nya terhadap intensi buruk mereka. Mereka mencari-Nya karena faktor perut. Sebagaimana bangsa Israel dalam kisah keluaran (Kel. 5:20-23; 14:10-12), orang banyak di Yoh. 6 ini pun salah memahami arti penting dari tanda-tanda dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar Yesus. Orang-orang ini lebih tertarik pada pemenuhan hasrat duniawi daripada mengerjakan apa yang dikehendaki Allah. Dimulai dari situlah Yesus mengawali pengajaran tentang diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari surga. Yesus memakai strategi konfrontatif dan membuat orang-orang ini mati langkah dalam perdebatan, sehingga mereka pun bersungut-sungut (ay. 41).¹⁵ Mereka bahkan mencoba "mengerdilkan" Yesus dengan cara menghubungkan-Nya dengan latar belakang sosial keluarga-Nya (ay. 42).

Yesus menanggapi keluhan mereka dengan cara yang lebih konfrontatif lagi. Ia berkata, "Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati ... Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia" (Yoh. 6:49-51). Para pendengar-Nya semakin bingung dan bertengkar satu sama lain.

Yesus menggunakan kata-kata kontroversial yang akan menyebabkan orang Yahudi merasa risi jika kata-kata tersebut diartikan secara harfiah. Dalam budaya helenistik, konsep tentang meminum darah atau makan daging manusia bahkan sudah dengan sendirinya dianggap menjijikkan. Namun, sebenarnya Yesus tidak bermaksud berbicara secara harfiah, dan konteks dari percakapan tersebut sudah menegaskan hal ini. Orang banyak seharusnya mampu menyadari maksud perkataan Yesus, apalagi para rabi Yahudi pada masa itu lazim memahami hukum Taurat dengan mengibaratkannya seperti roti, sedangkan proses

pengajarannya adalah seperti makan dan minum (Sir. 15:3).¹⁶ Jadi, penginjil sepertinya mau menunjukkan bahwa kegagalan orang banyak dalam memahami simbolisme roti hidup adalah bukan karena ketidaktahuan mereka, melainkan karena faktor kesengajaan, yakni karena penolakan mereka terhadap pribadi Yesus.

Pertanyaan pemungkas: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (Yoh. 6:60-71)

Perkataan pedas Yesus di atas tidak hanya mengguncang iman orang banyak, tetapi juga kalangan internal. Penginjil menceritakan bahwa banyak murid Yesus mengundurkan diri dan tidak lagi mengikut Dia (ay. 66). Situasi semacam ini justru dipakai Yesus untuk menghantam Petrus: “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” Petrus pun menjawab, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.” Jawaban Petrus ini berisikan pernyataan kesaksian personalnya akan identitas keilahian Yesus. Dalam memaparkan jawaban Petrus ini, penginjil tampaknya terinspirasi dari Kel. 14:31; 15:1-22, di mana Musa mengajak bangsa Israel untuk menyatakan kesaksian mereka akan karya agung Allah setiap kali masa krisis berhasil dilewati. Dalam rumusan kesaksian Petrus itu pula, penginjil memakai frasa “Yang Kudus”, di mana frasa ini dalam Perjanjian Lama adalah gelar yang secara khusus disematkan bagi Allah (Yes. 1:4; 5:19; 10:17; 12:6; Yer. 50:29; 51:5; Yeh. 39:7; Hos. 11:9)¹⁷.

Kesimpulan

Perkataan “Akulah roti hidup” bukanlah sekadar ekspresi artistik-metaforis dari penginjil. Perkataan Yesus tersebut mencerminkan kelihaian penginjil Yohanes dalam menggabungkan tipologi Kitab Keluaran ke dalam keseluruhan kisah Yesus di bab 6. Penginjil bertindak layaknya seorang “teolog” yang dengan langkah strategisnya meyakinkan pembaca akan keilahian Yesus

Kristus. Dalam Yesus Kristus, terletak sumber kehidupan yang sejati. Para pembaca diajak untuk meneladani Simon Petrus yang dengan rendah hati mengakui bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh keselamatan dan hidup kekal.***

Kepustakaan

- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John I-XII*. Garden City, NY: Anchor Bible, 1966.
- Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary*. Collegeville, Minn: Liturgical Press, 1988.
- Burroughs, Presian R. "Stop Grumbling and Start Eating: Gospel Meal Meets Scriptural Spice in the Bread of Life Discourse". *Horizons in Biblical Theology* 28, no. 2 (2006): 73-94.
- Gieschen, Charles A. "The YHWH Christology of the Gospel of John". *CTQ* 85 (2021): 3-22.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003.
- Koester, Craig R. *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*. 2nd edition. Minneapolis: Fortress, 2003.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. 2nd edition. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Smith, Robert Houston. "Exodus Typology in the Fourth Gospel". *JBL* 81 (1962): 329-342.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary*. The New Testament Library. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015.
- Valletta, Thomas R. "The 'Bread of Life' Discourse in the Context of Exodus Typology". *Proceedings* 11 (1991): 129-143.

Catatan Akhir

- 1 Injil Markus diakhiri dengan pernyataan berikut ini: "Mereka pun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya" (Mrk 16:20). Akhir Injil Lukas berbunyi demikian: "Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah" (Luk. 24:53). Yang lebih menggelagar adalah akhir Injil Matius: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh

- Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat. 28:19-20).
- 2 Diperkirakan bahwa Injil Yohanes ditulis sesudah terjadinya kehancuran Bait Allah di Yerusalem. Injil ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi diaspora dan bangsa non-Yahudi pada tahun 80-an di Efesus. Kehancuran Bait Allah mengakibatkan berhentinya praktik/sistem kurban persembahan, sekaligus wewenang para imam. Situasi ini rupanya menjadi peluang bagi penginjil Yohanes untuk melakukan evangelisasi; bdk. Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd edition (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 9-10.
 - 3 Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, vol. 1 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 68.
 - 4 Bagi Koester, simbolisme tidak hanya digunakan untuk tujuan artistik, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan kebenaran teologis. Bdk. Craig R. Koester, *Symbolism in the Fourth Gospel: Meaning, Mystery, Community*, 2nd edition (Minneapolis: Fortress, 2003).
 - 5 Thomas R. Valletta, "The 'Bread of Life' Discourse in the Context of Exodus Typology", *Proceedings* 11 (1991): 132.
 - 6 Robert Houston Smith, "Exodus Typology in the Fourth Gospel", *JBL* 81 (1962): 329-342.
 - 7 Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I-XII* (Garden City, NY: Anchor Bible, 1966), LX.
 - 8 Valletta, "The 'Bread of Life' Discourse in the Context of Exodus Typology", 132.
 - 9 Valletta, "The 'Bread of Life' Discourse in the Context of Exodus Typology", 133.
 - 10 Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary*, The New Testament Library (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 137.
 - 11 Thompson, *John: A Commentary*, 140.
 - 12 Peran "Nabi yang akan datang" (Yoh. 6:14) boleh jadi merujuk kepada peran "nabi seperti Musa" seperti yang disebutkan di Ul. 18:18. Selain itu, ada juga dalam tradisi Yahudi yang menekankan peran Musa sebagai "raja" (Ul. 33:5). Bdk. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 669-670.

- 13 Raymond E. Brown, *The Gospel and Epistles of John: A Concise Commentary* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1988), 44.
- 14 Thompson, *John: A Commentary*, 144.
- 15 Presian R. Burroughs, "Stop Grumbling and Start Eating: Gospel Meal Meets Scriptural Spice in the Bread of Life Discourse", *Horizons in Biblical Theology* 28, no. 2 (2006): 73-94.
- 16 Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 681.
- 17 Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 670. Untuk referensi lanjut tentang Kristologi dalam Injil Yohanes, yang mana salah satu elemennya adalah pemakaian gelar "Yang Kudus", silakan dibaca Charles A. Gieschen, "The YHWH Christology of the Gospel of John", *CTQ* 85 (2021): 3-22.